

**STUDI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN  
DI LOKASI PARIWISATA PROVINSI SULAWESI SELATAN  
(STUDI KASUS MASYARAKAT PULAU LAE-LAE, KAWASAN BENTENG  
SOMBA OPU DAN KAWASAN WISATA BANTIMURUNG)**

***Bahrul Ulum Ilham***

*Lembaga Pengembangan Bisnis-Makassarpreneur  
Jalan Monginsidi Baru AB. 4 No. 7 Kota Makassar 9022*

*Jalan Teluk Tomini II Makassar  
bahrul@makassarpreneur.com*

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yaitu: (1) bagaimana peran pariwisata dalam pengentasan kemiskinan?; (2) bagaimana pola pemberdayaan masyarakat miskin di Pulau Lae-lae, Kawasan Wisata Benteng Somba Opu dan Kawasan Wisata Bantimurung?; (3) faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di lokasi pariwisata. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang bersifat pengamatan pelaksanaan pemberdayaan dengan alat pengumpulan data berupa studi bahan pustaka dan studi lapangan. Adapun sumber data diperoleh di Pulau Lae-lae, Kawasan Wisata Benteng Somba Opu dan Kawasan Wisata Bantimurung dengan mencari narasumber yang berkompeten. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata menimbulkan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Tingkat pendapatan masyarakat yang berusaha di sekitar obyek wisata mengalami peningkatan, terutama pada saat hari libur. Namun demikian, sebagian besar masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini masih terkategori miskin. Pemberdayaan masyarakat sudah berjalan, baik yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah maupun swasta. Di sisi lain, dampak negatif dari pelaksanaan program adalah kurangnya pembinaan yang dilakukan pasca program. Partisipasi aktif dari seluruh pelaku pemberdayaan ditingkat kelurahan serta partisipasi dari masyarakat dalam seluruh proses kegiatan sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin.*

***Kata Kunci*** : pemberdayaan, masyarakat miskin, kawasan wisata, pariwisata

## **PENDAHULUAN**

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki aneka ragam obyek dan daya tarik wisata tersebar di wilayah Kabupaten/Kota, beberapa diantaranya belum dikembangkan dan dipasarkan. Obyek dan daya tarik wisata tersebut berupa hamparan pemandangan pantai dan sawah yang indah, seni budaya yang khas dari pesisir hingga pegunungan, dan bahari yang kaya dengan *biodiversity*.

Kontribusi pariwisata terhadap PDRB Sulawesi Selatan perkembangannya dapat dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dimana pada tahun 2002 peranan sektor pariwisata dalam PDRB Sulsel tercatat sebesar 6,8 %, selanjutnya berturut-turut pada tahun 2005 dan 2006 masing-masing 7,88% dan 8,48%. Porsi ini dihitung dari berbagai sektor yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan meliputi hotel, restaurant, transportasi serta jasa hiburan dan rekreasi yang dikelola oleh swasta.

(BPS, 2006) Selanjutnya, sektor perdagangan, restoran, dan hotel menyumbang 18,22% terhadap struktur perekonomian Sulsel pada triwulan I-2012 (BPS, 2012).

Dengan beberapa manfaat dengan pengembangan pariwisata seperti diurai di atas, pariwisata merupakan instrumen untuk mengurangi kemiskinan (*poverty alleviation*) tidak hanya miskin dari sisi ekonomi, tapi juga dari sisi pola pikir, wawasan, pendidikan dan kemiskinan aksesibilitas dan infrastruktur serta kemiskinan lainnya. Yang demikian selaras dan mendukung dengan apa yang dicanangkan PBB yaitu *Millenium Development Goals (MDGs)* yang salah satunya programnya adalah pengurangan kemiskinan.

Saat ini berkembang pendekatan *pro poor tourism*, yaitu pariwisata yang memberikan manfaat masyarakat miskin, dalam arti manfaat ekonomi maupun manfaat sosial, lingkungan maupun kultural. Tak dipersoalkan dalam pendekatan ini mengenai distribusi manfaat tersebut, yang terpenting adalah bahwa masyarakat miskin memperoleh manfaat. Program ini dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, maju, dan mandiri. Apabila dikembangkan secara terpadu, sektor pariwisata dapat mendorong tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Perkembangan pariwisata yang berbasis pada kemampuan masyarakat setempat merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di wilayah kota Makassar yaitu di Pulau Lae-Lae, Wilayah Kabupaten Gowa yaitu di kawasan Benteng Somba Opu serta kawasan wisata Bantimurung yang masuk dalam wilayah Kabupaten Maros. Populasi dalam penelitian ini dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*)

yang berinteraksi secara sinergis yang diamati saat observasi dan kunjungan lapangan.

Adapun teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang lebih mengutamakan data yang bersifat kalimat dan bukan angka. Data-data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada "*verstehen*" atau mengutamakan pengertian dan penjelasan-penjelasan hasil interpretasi data, melalui tahap identifikasi, klasifikasi, kategorisasi dan analisis untuk mendapatkan simpulan dan penemuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Laelae merupakan salah satu pulau dalam gugusan pulau atau Kepulauan Spermonde, Sulawesi Selatan, dan secara administratif masuk dalam wilayah Kota Makassar. Warga Kelurahan Lae-Lae sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Benteng Somba Opu terletak di Jl Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu dengan jarak sekitar enam kilometer sebelah selatan pusat Kota Makassar. Selain rumah adat Sulawesi Selatan, di kawasan Somba Opu telah dibangun pula Taman Wisata *Gowa Discovery Park*. Adapun Bantimurung adalah salah satu obyek wisata alam air terjun dan taman nasional yang terletak di wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasinya berjarak 15 km dari kota Maros, dan 50 km dari Kota Makassar.

Pada umumnya responden yang diwawancarai adalah merupakan penduduk asli yang bermukim sejak lahir di lokasi setempat dengan usia rata-rata berkisar antara 20 – 56 tahun, sudah menikah, dan dengan beragam profesi. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, jenis lapangan usaha yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan pariwisata antara lain bidang perdagangan seperti

souvenir, makanan/minuman, oleh-oleh sentra kerajinan, dengan pelaku usaha lebih banyak perdagangan souvenir karena mudah dilakukan dan memerlukan sedikit modal.

Kegiatan pariwisata menimbulkan dampak positif dari segi ekonomi yaitu peningkatan terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, peningkatan pendapatan masyarakat yang berdomisili di sekitar kawasan wisata belum signifikan. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh bahwa pendapatan masyarakat sekitar kawasan wisata Pulau Lae-lae, Benteng Somba Opu dan Bantimurung masih banyak yang berpenghasilan dibawah 1 (satu) juta rupiah perbulan. Dalam hal ini pendapatan mereka masih dibawah UMR Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 1,2 juta rupiah.

Pemberdayaan masyarakat miskin di Pulau Lae-lae yang masih berlangsung saat ini adalah melalui program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Tujuan PNPM Mandiri Bidang Pariwisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat terutama masyarakat miskin melalui pengembangan desa wisata.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri bidang Pariwisata telah terbukti berdampak positif bagi upaya menyejahterakan rakyat. Karakternya yang bersifat multi-sektoral, mampu memasuki wilayah-wilayah terpencil, dan memiliki dampak ekonomi multiganda yang tinggi atau *multiplier effect*, baik dampak ekonomi langsung, tak langsung maupun ikutannya. Selain itu di Pulau Lae-lae juga telah diluncurkan program pemberdayaan melalui Program Harmoni Bank BTN yang memberikan bantuan dua buah perahu sekolah kepada Kelurahan Lae-Lae. Selain itu juga ada pengadaan dua buah motor pengangkut sampah, pem-

buatan anjungan sandar perahu serta penanaman 1000 pohon.

Di kawasan wisata Benteng Somba Opu, tidak terdapat program pemberdayaan khusus kepada masyarakat. Umumnya responden mengatakan bahwa hampir tidak pernah mereka dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan. Tidak heran jika kemudian tidak ada kelompok usaha yang terbentuk, dan usaha yang ada sekarang murni menggunakan modal milik pribadi, dan 90% usaha belum pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah. Kehadiran Gowa Discoveri ark (GDP) di kawasan Somba Opu menurut masyarakat setempat kurang memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi mereka, sehingga mereka lebih menginginkan adanya program pengembangan pariwisata yang berbasis budaya, dengan menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, yaitu budaya Bugis-Makassar.

Adapun di kawasan wisata Bantimurung beberapa pelaku UMKM di kawasan Bantimurung telah pernah mendapatkan program pemberdayaan, baik berupa pelatihan maupun stimulus modal usaha. Beberapa responden juga terlibat aktif di koperasi dan beberapa diantaranya telah mendapatkan bantuan kredit dari BRI. Secara umum masyarakat dan pelaku UMKM mengetahui bahwa telah diadakan berbagai macam pelatihan ataupun kegiatan yang memberdayakan masyarakat, namun sebagian di antara mereka merasa tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Sosialisasi kegiatan pemerintah ataupun swasta di bidang pariwisata kurang dirasakan atau bahkan tidak diketahui oleh penduduk maupun pelaku UMKM. Di Kawasan Wisata Bantimurung juga dilaksanakan Program Desa Wisata PNPM Mandiri Pariwisata, tepatnya di "Desa Wisata Samangki" yang wilayahnya mencakup kawasan hutan dan pegunungan kars dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung,

meliputi: Taman Wisata Alam Bantimurung, Kawasan Karaenta, Kawasan Pattunuang dan Wahana Wisata Maros Waterpark.

Dari hasil observasi di 3 (tiga) lokasi wisata yaitu pulau Lae-lae, Benteng Somba Opu dan Bantimurung, dampak pariwisata terhadap upaya pengentasan kemiskinan dapat dilihat dalam keterlibatan langsung masyarakat berpendapatan rendah pada program-program pengembangan pariwisata melalui pemanfaatan hasil kerajinan tangan, perdagangan aneka makanan/minuman serta pengembangan desa wisata. Hal ini menegaskan bahwa sektor pariwisata telah terbukti dan teruji menjadi motor penggerak ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan bila dikelola dengan baik dapat mensejahterakan masyarakat. (*Mubyarto dalam Yoeti, 2008*).

Mengacu pada konsep, terdapat beberapa alasan yang memberikan justifikasi mengapa pariwisata dapat menjadi alat yang dapat membantu upaya-upaya pengurangan kemiskinan, sebagaimana Rio S. Migang, MSc dari *Borneo Tourism Watch* (2008), bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki keterkaitan lintas sektor dan lintas skala usaha.

Berkembangnya kegiatan pariwisata akan menggerakkan berlapis-lapis mata rantai usaha yang terkait di dalamnya sehingga akan menciptakan efek ekonomi multi ganda (*multiplier effect*) yang akan memberikan nilai manfaat ekonomi yang sangat berarti bagi semua pihak yang terkait dalam mata rantai usaha kepariwisataan tersebut. Dampak ekonomi multi ganda pariwisata akan menjangkau baik dampak langsung, dampak tak langsung maupun dampak ikutan yang pada umumnya terkait dengan usaha skala kecil dan menengah maupun usaha-usaha di sektor hulu (pertanian, perkebunan, peternakan dan sebagainya).

Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan lintas sektor dan lintas skala usaha

pada Pulau Lae-lae, Kawasan Wisata Benteng Somba Opu, dan Kawasan Wisata Bantimurung belum mampu menciptakan efek ekonomi multi ganda (*multiplier effect*) yang akan memberikan nilai manfaat ekonomi yang sangat berarti bagi semua pihak yang terkait dalam mata rantai usaha kepariwisataan.

Temuan di lapangan menggambarkan, pola pemberdayaan masyarakat miskin di kawasan wisata mencakup: (1) peningkatan akses bantuan modal usaha; (2) peningkatan akses pengembangan SDM; dan (3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal. Beberapa kegiatan pokok yang dilaksanakan berbagai *stakeholder* dalam pemberdayaan masyarakat miskin di lokasi wisata tersebut, antara lain :

- a). Bantuan teknis dan pendampingan dari pemerintah pusat dan daerah, swasta dan instansi terkait lainnya.
- b). Penyediaan sistem insentif dan pembinaan untuk memacu pengembangan wirausaha baru dan pemberdayaan UMKM;
- c). Pemasyarakatan kewirausahaan dan dukungan pelatihan teknis;
- d). Bantuan perkuatan alat/sarana usaha;
- e). Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas kelompok usaha dan UMKM;
- f). Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan pengusaha mikro dan kecil.

Berbagai masalah yang dialami oleh masyarakat miskin menunjukkan bahwa kemiskinan bersumber dari ketidakberdayaan dan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi hak-hak dasar, kerentanan masyarakat menghadapi persaingan usaha, konflik dan tindak kekerasan, lemahnya penanganan masalah kependudukan, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, dan kesempatan pembangunan yang menyebabkan masih banyaknya wilayah yang dikategorikan tertinggal dan terisolasi. Selain itu

masalah kemiskinan juga memiliki spesifikasi yang berbeda antar wilayah perdesaan, perkotaan serta permasalahan khusus di wilayah pesisir dan kawasan tertinggal.

Berdasarkan temuan di lapangan, menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui berbagai program telah dilalui mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan tahap pengawasan dan evaluasi, dan dapat dikatakan memberikan pengaruh kepada masyarakat.

Di samping itu, berbagai program pemberdayaan yang dilakukan di masyarakat juga sekaligus sebagai media pembelajaran kepada masyarakat untuk menanggulangi masalah kemiskinan harusnya secara mandiri dan berkelanjutan, mulai dari pengembangan usaha masyarakat sampai peningkatan pendapatan.

Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara kawasan wisata yang telah maju dengan kawasan wisata yang masih lemah dan belum berkembang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pariwisata berperan dalam pengentasan kemiskinan karena memberikan pendapatan masyarakat dan lapangan kerja baru meningkat setiap tahunnya, namun peningkatan tersebut tidak berlangsung secara signifikan karena sebagian besar masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini masih terkategori miskin.

Dampak pariwisata di lokasi penelitian muncul lebih karena adanya aktifitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi wisata.

Dampak ekonomi ini terjadi karena adanya perputaran uang antara wisatawan, unit usaha, dan tenaga kerja. Semakin banyaknya wisatawan yang datang ke lokasi wisata akan memberikan dampak berupa pendapatan yang lebih banyak kepada unit usaha.

Dengan temuan di lapangan disimpulkan antara lain perlunya keterkaitan lintas sektor dan lintas skala usaha pada Pulau Lae-lae, Kawasan Wisata Benteng Somba Opu, dan Kawasan Wisata Bantimurung agar mampu menciptakan efek ekonomi multi ganda (*multiplier effect*) yang akan memberikan nilai manfaat ekonomi yang sangat berarti bagi semua pihak.

Telah dilaksanakan beberapa program maupun kegiatan yang dilaksanakan di sekitar kawasan wisata yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, antara lain PNPM Mandiri Pariwisata di Pulau Lae-lae dan Kawasan Wisata Bantimurung, program *life skill* serta bantuan teknis dan permodalan.

Program pemberdayaan pada 3 (tiga) lokasi wisata bisa berjalan karena dukungan oleh instansi pemerintah ataupun LSM berupa berbagai program pemberdayaan serta keseriusan masyarakat dalam mengikuti program-program pemberdayaan yang ada. Adapun yang menjadi faktor faktor penghambatnya antara lain pembinaan pasca program yang tidak berkelanjutan, pelaksanaan program kurang tepat sasaran, sosialisasi program yang tidak merata, dan pengelola pemberdayaan kurang optimal dalam mengorganisir kegiatan yang dilaksanakan.

Dari simpulan di atas direkomendasikan pengembangan pariwisata untuk pengentasan kemiskinan berupa identifikasi dan pemetaan (*mapping*) kondisi masyarakat, pengembangan program secara terpadu dan berkesinambungan berbagai *stakeholder* serta peningkatan skala usaha (*scaling up*) pelaku usaha

mikro dan kecil di lokasi pariwisata. Perlu kajian lanjutan mengenai dampak pariwisata dari efek pengganda (*multiplier*) berupa arus uang yang terjadi di lokasi wisata. Selain itu, perlu pendampingan yang intensif bagi masyarakat yang berusaha di sekitar obyek wisata unggulan, baik oleh pemerintah, LSM, perguruan tinggi dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (2004), Sulawesi Selatan Dalam Angka 2012, BPS Sulawesi Selatan, Makassar, Sulawesi Selatan
- Deputi Bidang Pengembangan Sumberdaya dan Promosi Pariwisata, 2000. *Pedoman Umum Pengembangan Pola Kemitraan usaha Bidang Kebudayaan dan Pariwisata* DEPBUDPAR, Jakarta.
- Ditjen Pariwisata, 1985, *Pengantar Pariwisata Indonesia*, Direktorat Jendral Pariwisata, Jakarta
- Geertz, C. 1963. *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia* Univ. of California Press, Berkeley.
- James P. Spradley, 2007 *Metode Etnografi* Tiara Wacana, Edisi II, Yogyakarta
- Lincoln, Yvona S, & Egon G. Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry* Sage Publications, Beverly Hills
- Mubyarto, 1988. *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia* LP3ES, Jakarta
- Pandit, S. Nyoman, 1994. *Ilmu Pariwisata Sejarah Pengantar Perdana* Pradnya Paramita, Jakarta.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Sajogyo, 1982. Bunga Rampai Perekonomian Desa, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Spillane, J. James. 1997. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya* Kanesus, Yogyakarta
- Soekadijo, 1996 *Anatomi Pariwisata* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- World Tourism Organization 1995 *Concepts, Definitions, and Classifications for Tourism Statistics* World Tourism Organization, Madrid.
- Wardiyanta, 2006 *Metode Penelitian Pariwisata* Penerbit Andi, Yogyakarta
- Wahab, Salah. 1989 *Pemasaran Pariwisata* Angkasa, Bandung
- Yoety, Oka. 1990. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* Sixth Edition, Oxford University Press, England